

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suhariyanto (2020) selaku kepala Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa pertumbuhan perekonomian indonesia di tahun 2019 mengalami tren penurunan dibanding tahun sebelumnya. Ekonomi indonesia tumbuh sebesar 5,02% lebih rendah dibanding capaian perekonomian indonesia ditahun 2018 yang sebesar 5,17%. Penurunan ini sangat berdampak bagi perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Tidak sedikit perusahaan yang harus merumahkan pegawainya karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar upah. Bahkan sebagian perusahaan memilih gulung tikar karena tidak sanggup bertahan menjalankan bisnisnya ditengah pandemi. Sementara itu, perusahaan yang masih bertahan harus melakukan berbagai cara demi dapat menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan khususnya kepada pihak eksternal.

Informasi yang disajikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut dalam setiap periodenya. Informasi keuangan tersebut dapat membantu para manajemen, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. untuk pengambilan keputusan investasi dan sebagai dasar pertimbangan. untuk mengambil keputusan.

Pernyataan standar akuntansi keuangan No.1 paragraf 09 menyebutkan tujuan laporan keuangan dibuat ialah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, dan arus kas dari entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam keputusan ekonomik serta menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Namun, sejauh ini para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada laba yang terdapat didalam laba rugi tanpa memerhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Agar kinerja

perusahaan terlihat maksimal didalam laporan keuangan, manajemen terkadang melakukan praktik manajemen laba (Ifonie, 2012).

Manajemen laba merupakan manipulasi yang disengaja dari laba dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode dan estimasi akuntansi sehingga periode laba yang bersangkutan lebih tinggi seharusnya dan tidak mencerminkan nilai fundamental yang sebenarnya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa manajer menggunakan manajemen laba secara oportunistik mendapatkan keuntungan berupa kompensasi bonus untuk manajer bukan untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Menurut Scott (2012), ada dua cara pemahaman terhadap manajemen laba. Pertama memandangnya sebagai perilaku oportunistik bagi manajer untuk memaksimalkan kompensasinya. Yang kedua, memandangnya sebagai *efficient earing management*, manajer menggunakan manajemen laba untuk mempertahankan perusahaan dari kejadian kejadian tidak terduga yang akan mengancam citra baik perusahaan. Beberapa motif ditemukan dari manajemen laba yaitu kompensasi bonus manajemen, untuk memenuhi harapan pasar, memenuhi peraturan tertentu, memenuhi persyaratan kontrak, menghindari pembayaran Deviden, Menghindari pajak, menstabilkan harga saham dan perataan laba (Naz et al,2011). Namun, yang terjadi justru ialah kualitas dan kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan akan menurun dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Prasojo dan Fatayati, 2018). Terdapat dua alasan dilakukannya praktik manajemen laba. Pertama, manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi. Yang kedua, manajer yang hanya mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk manipulasi akrual setelah akhir periode.

Beberapa Fenomena manajemen laba yang menarik akhir – akhir ini adalah salah satu perusahaan jasa di indonesia yaitu Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018. Acshanul Qosasi (2019) selaku anggota III Badan Pemeriksa Keuangan mengatakan bahwa Masalah ini diketahui oleh publik di tahun 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun

sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 11,33 Milyar atau sebesar US\$ 809,84 Ribu. Untung yang didapat perusahaan tersebut merupakan hasil polesan. Kejanggalaan laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp. 3,41 Triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian tersebut.

Perusahaan jasa selanjutnya yang melakukan manipulasi laba adalah PT. Waskita Karya yang termasuk subsektor konstruksi bangunan. Menurut Sofyan Djalil (2009), selaku Menteri BUMN mengatakan bahwa laporan keuangan PT. Waskita dimanipulasi oleh 3 direksi PT. Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan publik. PT Waskita diketahui memiliki kelebihan laba bersih sebesar Rp. 500 Miliar. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan seiring dengan pergantian direksi pada tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa pada laporan keuangan dengan memasukan pendapatan tahun depan ke pendapatan tahun lalu. Pada akhirnya Kementrian BUMN memberhentikan 2 direksi PT. Waskita Karya.

Financial distress merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Chairunesia dkk,2018). Dalam melakukan manajemen laba, perusahaan biasa menaikkan atau menurunkan laba. Kegiatan ini dilakukan perusahaan karena untuk menutupi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Alasan perusahaan melakukan praktik manajemen laba pada saat kondisi *Financial Distress* adalah menurunkan laba (menunda pendapatan/mengakui biaya lebih awal) dan menaikkan laba (mengakui pendapatan lebih awal/menunda biaya) untuk menunjukkan kinerja perusahaan tetap baik ditengah krisis. Jika dalam melakukan praktik manajemen laba menimbulkan dampak kerugian bagi banyak pihak, maka akan meningkatkan resiko perusahaan menerima tuntutan hukum dari pihak yang merasakan dirugikan seperti, para investor dan kreditor. Selain itu perusahaan juga berisiko menerima sanksi berupa ganti rugi atas kesalahan yang dilakukannya

Solvabilitas mengacu pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam, 2005:185). Kewajiban yang dimaksud di sini adalah utang – utang yang harus dibayarkan. Hal ini dikarenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan mempegaruhi tingkat kepercayaan para pengguna laporan

keuangan baik investor maupun kreditor. Dan untuk memberikan rasa “percaya” tersebut perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Solvabilitas dapat dilihat dalam dua cara berbeda. Solvabilitas jangka pendek biasanya berfokus pada jumlah kas dan aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban. Untuk solvabilitas jangka panjang biasanya berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan untuk memenuhi kewajiban di masa depan. Menurut Rahajeng (2010), untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor, maka perlu penambahan beberapa informasi yang menunjukkan bahwa entitas memiliki peluang untuk bertahan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, dan sebagainya (Harahap, 2009: 309). Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (Singvi dan Desai, 1971 dalam Meliana, 2006). Profitabilitas menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat tinggi rendahnya profitabilitas akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Permasalahan yang muncul adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sunnyoto, 2013: 113).

Penelitian tentang pengaruh *financial distress*, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap manajemen laba ini masih menarik untuk diteliti. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang masih belum konsisten. Adapun hasil penelitian tentang pengaruh *financial distress*, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Manajemen laba yang pernah dilakukan pada periode sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tinola (2016:7273) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 37 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini, secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Humeedat (2018:222-230) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap Manajemen laba. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Yordania. Sehingga total perusahaan yang digunakan sebagai sampel berjumlah 58 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model *Jones Cross-Sectional* yaitu penelitian yang mengukur akrual diskrisioner yang digunakan sebagai Proxy Manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Peneliti memilih perusahaan basic material sebagai objek penelitian karena perusahaan basic material merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dinamika perdagangan di BEI, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan basic material ini dapat merepresentasikan kondisi perusahaan perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bukti empiris sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Manajemen laba
4. Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas dan Slovabilitas terhadap Manajemen Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini didapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan kinerja persahaan agar berhati hati dalam melakukan praktik manajemen laba supaya tidak merugikan banyak pihak.
2. Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik Manajemen Laba di dalam perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi dari pengungkap faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar.